

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Al Qur'ān* merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW. *Al Qur'ān* adalah *ṣālihūn likulli zamān wa makān*.<sup>1</sup> *Al Qur'ān* diyakini sebagai sumber yang tunggal dan mutlak pula. Kemutlakannya tidak dalam konteks situasi dan kondisi tertentu, melainkan untuk seluruh situasi dan kondisi.<sup>2</sup>

Sebagai kitab suci umat muslim, *Al Qur'ān* berisi teks yang memuat nilai-nilai universal yang berfungsi sebagai *manḥaj al- ḥayāh* umat muslim. Sehingga meskipun sudah diturunkan sejak 14 abad silam, nilai-nilainya tidak berubah termakan oleh zaman. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam *Al Qur'ān*, juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, dan juga hubungan dengan lingkungan sekitar.

Menurut Fazlur Rahman, tema pokok yang dijelaskan dalam *Al Qur'ān* ada tiga, yaitu Tuhan, manusia dan alam semesta. Dalam pandangan Fazlur Rahman, tujuan utama *Al Qur'ān* adalah membangun

---

<sup>1</sup> Deni Albar, dkk, *Penciptaan dan Pemeliharaan Alam dalam Perspektif Al-Qur'an*, cetakan ke-1 (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020), h. 80.

<sup>2</sup> Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Kontemporer*, cetakan ke-1 (Salatiga: Griya Media, 2021), h. 130.

tatanan sosial yang adil dan beretika sehingga dapat menjaga kelanggengan bumi ini.<sup>3</sup>

Mengkaji *Al Qur'ān* masih menjadi bagian terpenting untuk mempelajari agama Islam. Adat budaya menjadi hal yang sering dikombinasikan dengan kegiatan berinteraksi dengan *Al Qur'ān*. Pengkombinasian tersebut sebenarnya merupakan sebuah bentuk akulturasi yang dimanfaatkan oleh para wali di Indonesia untuk mengislamkan masyarakat Indonesia.

Agama dan kebudayaan merupakan dua entitas yang satu sama lain sulit dipisahkan, yang satu mensifati yang lainnya demikian sebaliknya.<sup>4</sup> Keduanya merupakan formula yang telah menjadi petunjuk arah kompas dalam perjalanan kehidupan manusia dalam bertingkah laku.<sup>5</sup> Agama berperan penting dalam mengemas warisan nenek moyang yang telah mendarah daging dikalangan masyarakat agar tidak ada suatu ritual atau suatu tindakan penyelewengan atas ajaran agama.

Sejak zaman Rasulullah SAW, kegiatan berinteraksi dengan *Al Qur'ān* telah menjadi bentuk praktik memfungsikan *Al Qur'ān* ke dalam kehidupan praktis. Sebagaimana yang dipaparkan M. Mansur, bahwa menurut laporan riwayat, Rasulullah SAW pernah praktik-praktik semacam ini, seperti melakukan *ruqyah* dengan menggunakan surat *Al-*

---

<sup>3</sup> Deni Albar, dkk, *Penciptaan dan Pemeliharaan Alam ...*, h. 71

<sup>4</sup> M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020), h. 129.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 152.

*Fātihah*, atau menolak sihir dengan menggunakan surat *Al-Mu`awwizatain*.<sup>6</sup>

Kegiatan berinteraksi dengan *Al Qur'ān* yang sering muncul di masyarakat yaitu interaksi lisan, dalam bentuk membaca. Kegiatan membaca *Al Qur'ān* menjadi suatu praktik keagamaan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Fenomenanya pun beragam, mulai dari yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman makna, sampai yang sekedar membaca *Al Qur'ān* sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa.

Fenomena pembacaan *Al Qur'ān* yang terjadi di kehidupan sosial masyarakat, menjadi bagian dari wacana kontemporer dalam studi *Al Qur'ān* yang disebut dengan *living qur'ān*. *Living qur'ān* adalah studi yang tidak bertumpu pada teks *Al Qur'ān* semata, tetapi studi tentang fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat berkaitan dengan kehadiran *Al Qur'ān*.

Kajian atau studi *living qur'ān* berusaha memotret fenomena sosial berupa praktik keagamaan dalam sebuah masyarakat yang didasarkan atas pemahamannya terhadap *Al Qur'ān*. Masyarakat Indonesia mempunyai kecenderungan untuk mengagumi beberapa surat dalam *Al Qur'ān*, yang kemudian pembacaan terhadapnya dilakukan secara berulang-ulang, yang selanjutnya ditransformasikan kedalam prosesi ritual keagamaan maupun

---

<sup>6</sup> M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 3.

adat istiadat. Salah satu dari beberapa surat yang dikagumi tersebut adalah surat *Yāsīn*.

Surat *Yāsīn* disebut juga sebagai *qalbu Al Qur‘ān* (jantung *Al Qur‘ān*). Masyarakat meyakini, bahwa dengan membaca *Al Qur‘ān* salah satunya adalah surat *Yāsīn*, mampu menjadikan hidupnya lebih baik, dan memohon ampunan Allah SWT serta mengharapkan pahala.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَمُحَمَّدُ بْنُ مَكِّيٍّ الْمَرْزُوقِيُّ الْمَعْنَى قَالَا  
حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَرِّكِ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ وَلَيْسَ بِالنَّهْدِيِّ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِفْرُؤُوا  
يَسَ عَلَى مَوْتَاكُمْ وَهَذَا لَفْظُ ابْنِ الْعَلَاءِ

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-‘Ala‘ dan Muḥammad bin Makki al-Marwazi al-Ma`na keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu al-Mubarak dari Sulaimān at-Taimi dari Abi `Uṣman - bukan An-Nahdi - dari ayahnya dari Ma`qil bin Yasār, dia berkata Nabi SAW telah bersabda, “bacakanlah *Yāsīn* untuk orang-orang yang telah meninggal dari kalian” dan ini kata-kata Ibn al-‘Ala‘.<sup>7</sup>

Selain menjadi *qalbu Al Qur‘ān*, membaca surat *Yāsīn* sekali, pahalanya dilipat gandakan menjadi 10 (sepuluh) kali membaca *Al Qur‘ān*, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmizi :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَسُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ قَالَا حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
الرُّوَاسِيُّ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ  
عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ

<sup>7</sup> Abi Dawud Sulaiman bin Al-Asy`as As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Kitāb Janāiz, hadis nomor : 3121 (Beirut: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah, t.th), h. 353.

قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَائَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ  
مَرَّاتٍ . (رواه الترمذی)

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dan Sufyān bin Waki` keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abdurrahman al-Ruasi dari Al Ḥasan bin Ṣalih dari Harun Abu Muhammad dari Muqatil bin Ḥayyan dari Qatadah dari Anas ia berkata : Nabi SAW bersabda : Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati, dan hatinya *Al Qur‘ān* adalah surah *Yāsīn*, barangsiapa membaca surah *Yāsīn*, maka Allah akan mencatat baginya seperti membaca seluruh *Al Qur‘ān* sepuluh kali atas balasan bacaanya”. (HR. Tirmizi)<sup>8</sup>

Membaca surat *Yāsīn* merupakan salah satu tradisi keagamaan yang banyak berkembang di berbagai lapisan masyarakat. Setelah *Yasinan* biasanya dilanjutkan dengan membaca tahlil.<sup>9</sup> *Yasinan* dan tahlilan merupakan pranata sosial yang tercipta sebagai bagian dari dakwah.<sup>10</sup>

Kegiatan pembacaan surat *Yāsīn* dalam masyarakat biasanya digelar secara bergiliran dari satu rumah ke rumah yang lain, dan dilakukan oleh kaum Adam (bapak-bapak). Akan tetapi, pembacaan surat *Yāsīn* yang akan penulis jadikan objek kajian kali ini adalah kegiatan pembacaan surat *Yāsīn* yang diselenggarakan oleh kaum hawa, khususnya ibu-ibu, dan dilakukan secara menetap di mushola (*langgar*), lebih tepatnya di Mushola *Al-Falāh*, Dukuh Tugu, Rt 003, Desa Tepakyang, Kecamatan Adimulyo, Kabupaten Kebumen.

---

<sup>8</sup> Abi ‘Isya Muhammad bin ‘Isya bin Saurah at-Tirmizi, *Jami’ At-Tirmizi, Kitāb Faḍail Al Qur‘ān*, hadis nomor : 2887 (Saudi Arabia: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, t.th), h. 461.

<sup>9</sup> Damanhuri, *Akidah Kaum Santri: Dalil Ritual dan Tradisi yang Dibid’ahkan*, (Yogyakarta: Assalafiyah Press, 2012), h. 72.

<sup>10</sup> Achmad Syahid, *Islam Nusantara: Relasi Agama-Budaya dan Tendensi Kuasa Ulama*, (Depok: Rajawali Press, 2019), h. vii.

Fenomena kegiatan pembacaan surat *Yāsīn* yang dilakukan oleh ibu-ibu ini, pada mulanya merupakan inisiatif dari ibu Nurul Hayati selaku Kadus (Kepala Dusun). Sebagai upaya penggerak ibu-ibu agar supaya mereka tidak hanya tersibukan dengan *urusan dapur*, dan juga sawah. Selain itu, kegiatan pembacaan surat *Yāsīn* juga dijadikan sebagai media silaturahmi, serta sebagai media mencari *bekal* untuk di akhirat kelak.

Sebagai kegiatan yang baru, kegiatan pembacaan surat *Yāsīn* ini mendapat respons positif dari ibu-ibu. Dari respon positif itulah yang menjadikan penulis ingin menggali lebih dalam mengenai motivasi ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Kegiatan pembacaan surat *Yāsīn* yang dilakukan oleh ibu-ibu ini cukup berbeda dengan yang dilakukan bapak-bapak, berangkat dari sini penulis juga ingin menggali informasi lebih dalam mengenai hal tersebut.

Kegiatan pembacaan surat *Yāsīn* ibu-ibu yang terbilang masih baru. Diharapkan bisa menjadi tradisi baru yang mampu menjadi sarana belajar agama Islam, terutama dalam hal membaca *Al Qur'ān*. Dengan didominasi ibu-ibu yang sudah lanjut usia, penulis tertarik ingin mengetahui pemahaman mereka terhadap surat *Yāsīn*.

Disamping itu, informasi tentang manfaat lain dan dampak tradisi ini tentu juga masih perlu digali lebih dalam lagi dalam bentuk sebuah penelitian yang komprehensif. Maka dari itu, berangkat dari beberapa rasa penasaran diatas penulis tertarik untuk mengkaji fenomena ini, dengan

mengangkat judul **“Pembacaan Surat *Yāsīn* Oleh Ibu-Ibu Pada Malam Minggu (Kajian *Living Qur‘ān* Di Mushola *Al-Falāh* Dukuh Tugu, Desa Tepakyang, Kecamatan Adimulyo, Kabupaten Kebumen).**

## **B. Permasalahan Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pekerjaan menjadi salah satu faktor penyebab kelelahan. Ibu-ibu dipedesaan yang mayoritas bekerja sebagai petani. Pekerjaan seorang petani sangat menguras tenaga. Sehingga sisa waktunya digunakan untuk beristirahat, dan membuat ibadah (membaca *Al Qur‘ān*) sering terlewatkan.
2. Minat atau ketertarikan masyarakat pedesaan terhadap suatu hal juga dipengaruhi oleh latar pendidikan. Sebagai contoh kebanyakan orang yang mempunyai latar belakang pesantren, akan cenderung lebih aktif dalam sosial keagamaan, dibanding dengan yang tidak memiliki latar belakang pesantren.

### **2. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penulisan dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan dalam pemecahan masalah. Supaya penulisan menjadi

lebih jelas dan terarah, maka penulis membatasi masalah pada hal-hal sebagai berikut :

1. Praktik pembacaan surat *Yāsīn* yang dilakukan oleh ibu-ibu di mushola *Al-Falāh* warga Dukuh Tugu Desa Tepakyang Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen.
2. Motivasi ibu-ibu warga Dukuh Tugu Desa Tepakyang Kecamatan Adimulyo, Kabupaten Kebumen dalam melaksanakan kegiatan pembacaan surat *Yāsīn* pada malam minggu di mushola *Al-Falāh*.
3. Pemahaman ibu-ibu warga Dukuh Tugu Desa Tepakyang Kecamatan Adimulyo, Kabupaten Kebumen mengenai surat *Yāsīn*.

### **3. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah menempati posisi sentral dalam suatu penelitian. Beberapa rumusan masalah yang mendasar perlu penulis kemukakan, supaya pembahsan penelitian lebih efektif dan terarah.

Rumusan masalah yang akan penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik pembacaan surat *Yāsīn* yang dilakukan oleh ibu-ibu warga Dukuh Tugu Desa Tepakyang Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen di mushola *Al-Falāh* pada malam minggu?



2. Apa motivasi yang mendasari ibu-ibu warga Dukuh Tugu Desa Tepakyang Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen dalam melakukan praktik pembacaan surat *Yāsīn* pada malam minggu?
3. Bagaimana pemahaman ibu-ibu warga Dukuh Tugu Desa Tepakyang Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen mengenai surat *Yāsīn*?

### C. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami dan juga untuk menghindari kesalahpahaman judul penelitian tentang “Pembacaan Surat *Yāsīn* Oleh Ibu-Ibu Pada Malam Minggu (Kajian *Living Qur‘ān* Di Mushola *Al-Falāh* Dukuh Tugu Desa Tepakyang, Kec. Adimulyo, Kab. Kebumen)”, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini, sehingga dapat diuraikan definisi istilah sebagai berikut :

#### 1. *Living Qur‘ān*

Istilah *living qur‘ān* merupakan bagian dari wacana kontemporer dalam studi *Al Qur‘ān*. Banyak definisi yang ditawarkan untuk menentukan arah kajian *Living Qur‘ān*. Seperti Muhammad Mansur yang berpendapat bahwa, pengertian *Living Qur‘ān* bermula dari fenomena *Qur‘an in Everyday Life* yang tidak lain adalah “makna

dan fungsi *Al Qur'ān* yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim”<sup>11</sup>

Selain Muhammad Mansur, Sahiron Syamsudin juga menyatakan bahwa,

“Teks *Al Qur'ān* yang “hidup” dalam masyarakat itulah yang disebut *Living Qur'ān*, sedangkan manifestasi dari teks yang berupa pemaknaan *Al Qur'ān* disebut dengan *Living Tafsir*. Adapun yang dimaksud dengan teks *Al Qur'ān* yang hidup ialah pergumulan teks *Al Qur'ān* dalam ranah realitas yang mendapat respons dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian “respons masyarakat” adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap *Al Qur'ān* dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu.”<sup>12</sup>

## 2. Dukuh

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa dukuh adalah dusun atau kampung kecil. Pedukuhan adalah beberapa kelompok rumah yang membentuk perkampungan atau kelompok dukuh.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> M. Mansur, “Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an”, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 5.

<sup>12</sup> Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis”, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. xiv.

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 370.

### 3. Tugu

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa tugu adalah tiang besar dan tinggi yang dibuat dari batu, bata, dan sebagainya.<sup>14</sup> Namun, yang dimaksud Tugu oleh penulis disini adalah sebuah daerah yang meliputi RT 003 Desa Tepakyang, dan RT 001 Desa Sugihwaras. Kedua wilayah tersebut dipisahkan oleh sungai serayu opak. Yang mana wilayah RT 003 Desa Tepakyang terletak disebelah utara sungai, sedangkan wilayah RT 001 Desa Sugihwaras terletak disebelah selatan sungai. Penulis disini memfokuskan daerah Tugu yang berada di RT 003 Desa Tepakyang dimana mushola *Al-Falāh* berdiri.

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin penulis capai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui praktik pembacaan surat *Yāsīn* yang dilakukan oleh ibu-ibu warga Dukuh Tugu Desa Tepakyang Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen di mushola *Al-Falāh* pada malam minggu.
2. Untuk mengetahui motivasi ibu-ibu warga Dukuh Tugu Desa Tepakyang Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen dalam melakukan praktik pembacaan surat *Yāsīn* pada malam minggu.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 1738.

3. Untuk mengetahui pemahaman ibu-ibu warga Dukuh Tugu Desa Tepakyang Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen mengenai surat *Yāsīn*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan juga mempunyai manfaat, diantara manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan Strata 1 (S1) di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, Fakultas Syari`ah, Ushuluddin dan Dakwah (SUD), Prodi *Al Qur`ān* dan Tafsir (IAT)

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan pustaka diskursus *living qur`ān*. Serta menambah khazanah kepustakaan Fakultas Syari`ah, Ushuluddin dan Dakwah IAINU Kebumen.

3. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat Dukuh Tugu, Desa Tepakyang, Kec. Adimulyo pada khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya, dalam menghidupkan *Al Qur`ān*.

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan halaman yang berisikan kajian literatur yang relevan dengan pokok bahasan yang memuat skripsi, penelitian, tesis, buku yang relevan dan jurnal terbaru.

Dan juga berguna sebagai sumber penjelasan serta batasan tentang informasi yang digunakan melalui kajian pustaka, untuk menghindari kesamaan judul dengan penelitian sebelumnya, terutama terhadap masalah yang dibahas.

Berdasarkan penelitian terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini, ada beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Rochmah Nur Azizah dengan judul “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian *Living Qur’ān* di PPTQ ‘Aisyiah, Ponorogo). Salah satu hasil penelitiannya adalah makna tradisi pembacaan surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah menurut Pondok Pesnatren Tahfizhul Qur’an ‘Aisyiyah Ponorogo adalah sarana pendekatan diri kepada Allah SWT, sebagai bentuk syukur dan keimanan terhadap *Al Qur’ān*, sarana pembentuk kepribadian dan pengharapan barakah kepada Allah SWT.

Persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai *living qur’ān*. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Skripsi yang ditulis oleh Rochmah Nur Azizah tersebut

menggunakan pendekatan etnografi, sedangkan skripsi yang ditulis peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.<sup>15</sup>

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Zainal Musthofah dengan judul “Tradisi Pembacaan *Al Qur’ān* Surat-Surat Pilihan (Kajian *Living Qur’ān* di PP. Mamba’ul Hikam, Sidoarjo). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa jika dilihat dengan menggunakan makna suatu tindakan dalam teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, maka tradisi pembacaan *Al Qur’ān* surat-surat pilihan di PP. Manba’ul Hikam memiliki tiga makna.

Makna tersebut yaitu makna *objektif* sebagai suatu kewajiban yang telah ditetapkan, makna *ekspresif* yang terbentuk sebagai pembelajaran, *fadilah*, dan keutamaan, juga makna *ekspresif* yang menunjukkan pada makna psikologi atau ketenangan jiwa, serta makna *dokumenter* sebagai suatu kebudayaan yang menyeluruh.

Skripsi ini sama dengan skripsi yang ditulis peneliti, yaitu sama-sama membahas mengenai *living qur’ān*. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan oleh Ahmad Zainal Musthofah adalah pendekatan etnografi, sedangkan pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan fenomenologi.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Rochmah Nur Azizah, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur’an di PPTQ ‘Aisyiyah, Ponorog)”, (Skripsi S1 Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo, 2016).

<sup>16</sup> Ahmad Zainal Musthofah, “Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Qur’an di PP. Manba’ul Hikam, Sidoarjo), (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Moh Bahri dengan judul “*Living qur’ān Q.S Al-Isra’ (17) 9. Al-‘Alaq* “Peran Alumni Ilmu *Al Qur’ān* dan Tafsir). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa mahasiswa salah satu harapan bangsa agar bisa berubah ke arah lebih baik, hal ini dikarenakan mahasiswa dianggap memiliki pengetahuan yang cukup bagus dan cara berpikir yang lebih luas.

Sehingga diharapkan mereka bisa menjadi pioner dalam mentransformasikan keilmuan serta menjadi media bagi masyarakat terutama belajar ilmu pengetahuan, mulai dari yang bersifat umum hingga pengetahuan agama. Pembahasan *living qur’ān* menjadi sisi persamaan antara skripsi ini dengan skripsi peneliti. Penggunaan pendekatan sosiologi menjadi pembeda antara skripsi ini dengan skripsi peneliti.<sup>17</sup>

## G. Kerangka Teori

### 1. *Living Qur’ān*

Studi Al-Qur’an sebagai sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait dengan fenomena sosial masyarakat muslim yang merespon Al-Qur’an sudah tergambar sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Dalam pengantar buku

---

<sup>17</sup> Moh Bahri, “*Living qur’an Atas Q.s Al-Isra’ (17)9. Al-‘Alaq: Peran Alumni Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*”, (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, Sahiron Syamsuddin membagi *genre* penelitian Al-Qur'an menjadi empat.<sup>18</sup>

*Pertama*, penelitian yang menempatkan teks Al-Qur'an sebagai objek kajian. *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal diluar teks Al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan kemunculan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai objek kajiannya. *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sebagai objek kajiannya. *Keempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang.

Dengan demikian penelitian *living qur'an* tidak berbeda dengan penelitian budaya yang mengarah pada dua wujud kebudayaan, yaitu: 1) *system budaya*, yaitu berupa konsep norma-norma, pandangan-pandangan yang abstrak dan lain sebagainya. 2) *system social*, yaitu kebudayaan sebagai suatu rangkaian dari tindakan yang konkret dimana individu saling terkait dan berbuat dalam berbagai hal dalam keadaan interaksi.

Dimana tujuan dari penelitian *living qur'an* adalah memahami makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat pada sebuah fenomena sosial keagamaan berupa praktek-

---

<sup>18</sup> Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis", Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. xi-xiv.



praktek yang berkaitan dengan penggunaan Al-Qur'an yang diteliti.<sup>19</sup>

## 2. Teori Motivasi Beragama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.<sup>20</sup>

Abdurrahman Saleh, Muhib Abd Wahab, sebagaimana dikutip oleh Ramadan Lubis, menyebutkan bahwa istilah motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu guna mencapai tertentu. Motivasi juga dikatakan sebagai keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Didi Junaedi, “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”, dalam *Journal of Qur’an and Hadits*. Vol. 4 No. 2 2015, h. 184.

<sup>20</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1043.

<sup>21</sup> Ramadan Lubis, *Psikologi Agama: Dalam Bingkai Ke-Islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 47.

Studi mengenai motivasi difokuskan pada bagaimana dan mengapa orang memprakarsai tindakan yang diarahkan pada tujuan tertentu, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memulai kegiatan, dan sebagai persisten orang tersebut berusaha untuk mencapai tujuannya serta bagaimana yang mereka rasakan dan pikirkan.<sup>22</sup>

Abraham Maslow, sebagaimana dikutip oleh Masganti Sit, mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok yang disebut dengan motivasi. Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi 5 (lima) tingkatan yang disebut dengan Hirarki Kebutuhan (*Hirarki Need*). Lima tingkatan kebutuhan tersebut yaitu, kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki dan cinta, kebutuhan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri.<sup>23</sup>

Dalam beragama manusia juga memiliki motivasi tertentu. Motivasi beragama selalu juga diartikan sebagai sesuatu yang mendorong orang untuk beragama yang secara spontan terjadi pada manusia. Motivasi beragama bukanlah motivasi yang berdiri sendiri seperti motivasi makan, minum, dan sejenisnya.

Motivasi beragama adalah usaha yang ada dalam diri manusia yang mendorongnya untuk berbuat suatu tindakan

---

<sup>22</sup> Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021), h. 64-65.

<sup>23</sup> Masganti Sit, *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Publishing, 2014), h. 35-36

keagamaan dengan tujuan tertentu atau usaha yang menyebabkan seseorang beragama.<sup>24</sup>

Secara fitrah motivasi diri manusia terbagi menjadi tiga macam, yaitu: *pertama*, motivasi spiritual yang berdiri dari keinginan manusia untuk terhindar dari sifat-sifat buruk yang mampu merusak keimanan. Antara lain: motivasi memelihara diri dari kemusyrikan, motivasi memelihara diri dari kekufuran, dan memelihara diri dari kemunafikan.

*Kedua*, motivasi fisiologis merupakan motivasi yang bersifat jasmaniah yang terdiri dari: motivasi pemeliharaan diri, dan motivasi kepada kelangsungan jenis. *Ketiga*, motivasi psikologis yang terdiri dari: motivasi memiliki dan motivasi agresif.<sup>25</sup>

Secara garis besar motivasi beragama dibagi menjadi dua: *pertama*, motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari diri seseorang tanpa dirangsang dari luar. Motivasi ini sering diperoleh mualaf sehingga dia yakin tentang kebenaran Islam. *Kedua*, motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ini terdapat pada masyarakat secara umum.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Ramadan Lubis, *Psikologi Agama: Dalam Bingkai Ke-Islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 54.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 56-57

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 57.

Sedangkan menurut Dister ada 4 (empat) macam motivasi beragama pada manusia yaitu: motivasi untuk mengatasi rasa frustrasi, motivasi agama sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat, motivasi untuk memuaskan intelek yang ingin tahu, serta motivasi mendapat rasa aman.<sup>27</sup>

### 3. Teori Pemahaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pemahaman” merupakan kata benda (*noun*) yang diartikan sebagai perihal menguasai (Mengerti, memahami).<sup>28</sup> Secara etimologi kata pemahaman berasal dari kata paham yang bisa diartikan sebagai kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

“Paham” sebagai kata benda diartikan menjadi pengertian, pendapat, pikiran, aliran, haluan, dan pandangan. “Paham” sebagai kata sifat diartikan menjadi mengerti benar dan tahu benar (akan sesuatu). “Paham” sebagai kata sifat diartikan menjadi pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal)<sup>29</sup>. Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari baik-baik supaya paham dan mengetahui banyak.

---

<sup>27</sup> Masganti Sit, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2014), h. 37-39

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1103

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 1102

Secara terminologi, beberapa definisi tentang pemahaman telah dipaparkan oleh beberapa ahli. Menurut Benjamin S. Bloom pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat.<sup>30</sup>

Menurut Nana Sudjana, pemahaman didefinisikan sebagai hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Winkel dan Mukhtar dikutip dalam buku Sudaryono, mengatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 50

<sup>31</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 24

<sup>32</sup> Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2012), h.44

Penentuan pemahaman, bisa diketahui melalui indikator, Wina Sanjaya dalam bukunya mengatakan bahwa indikator pemahaman sebagai berikut :<sup>33</sup>

1. Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan
2. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
3. Dapat mendeskripsikan mampu menerjemahkan.
4. Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
5. Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Selain tersebut diatas, ada indikator lain yang ditawarkan yaitu: mengartikan, memberikan contoh, mengklasifikasi, menyimpulkan, menduga, membandingkan, dan menjelaskan.

Pemahaman ini dapat dibedakan menjadi tiga kategori diantaranya:<sup>34</sup>

- a. Tingkat terendah/ pertama adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya: dari bahasa inggris ke dalam Bahasa Indonesia

---

<sup>33</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 40

<sup>34</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 107

- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni yang menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya.
- c. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

## H. Metode Penelitian

Menjadi sebuah karya ilmiah tentu tidak akan terlepas dengan adanya metode ilmiah, karena metode ilmiah adalah langkah-langkah kerja yang tersusun secara teratur dan sistematis. Dimana tujuan dari metode ilmiah adalah mempelajari keteraturan dan hubungan antara gejala-gejala yang dipelajari sehingga menghasilkan temuan-temuan atau pengetahuan-pengetahuan yang baru.<sup>35</sup>

Selain itu, metode ilmiah juga dapat dikatakan sebagai cara kerja yang diatur secara sistematis, sesuai logika, rasional, dan terarah sehingga mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

---

<sup>35</sup> Marianne Reynelda Mamondol, "Proses dan Paradigma Penelitian", dalam *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), h. 19-20.

Penelitian terkait pembahasan Pembacaan Surat *Yāsīn* Oleh Ibu-Ibu Pada Malam Minggu di Mushola *Al-Falāh*, Dukuh Tugu, Desa Tepakyang, Kecamatan Adimulyo, Kabupaten Kebumen ini merupakan jenis penelitian *living qur'ān*. Berikut penjabaran metode penelitiannya :

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti turun langsung kelapangan, dan mengamati obyek penelitian secara dekat serta mengumpulkan data langsung dari responden. Atau data yang dijadikan rujukan adalah berupa fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

Peneliti masuk “kelapangan” untuk mengamati fenomena dalam keadaan alami atau *in situ*. Sehingga penelitian ini sifatnya *Induktif* (atau disebut juga induksi) yang merupakan sebuah logika berpikir dimulai dari pengamatan fenomena atau hal tertentu (khusus) untuk kemudian melakukan generalisasi empiris berdasarkan pengamatan pada level khusus tersebut. Dalam hal ini, kesimpulan bersifat lebih umum.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara yang ditempuh oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Abuzar Asra, dkk, *Meotodologi Penelitian Survey* (Bogor: In Media, 2015), h. 62.



Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Definisi metode penelitian menurut Sugiyono (2013:2)

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”<sup>37</sup>

Definisi metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013:9)

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah”<sup>38</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Berasal dari bahasa Yunani (*phenomenon*) yang bermakna suatu yang tampak, sesuatu yang terlihat, fenomenologi adalah ilmu pengetahuan mengenai apa yang tampak.<sup>39</sup> Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2

<sup>38</sup> *Ibid.*, h.9.

<sup>39</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis : Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), h. 16.

Max Weber, sebagaimana dikutip oleh Jonathan Sarwono mengatakan bahwa fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari fenomena atau gejala yang dilandasi teori.<sup>40</sup>

Penelitian fenomenologi merupakan tipe penelitian yang menggambarkan pemaknaan beberapa individu mengenai pengalaman hidupnya, pemaknaan mereka mengenai konsep atau fenomena tertentu.

### 3. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis deskriptif. Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2013:147) adalah:

“Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”<sup>41</sup>

Analisis deskriptif dapat berupa deskripsi dalam bentuk tabel-tabel, deskripsi tentang fenomena sosial dan sebagainya.<sup>42</sup>

Analisis deskriptif pada dasarnya hanya menggambarkan bagaimana

---

<sup>40</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 197.

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, h. 147.

<sup>42</sup> Ma'ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 96.

keadaan variabel tertentu secara umum tanpa adanya bentuk analisis di dalamnya.<sup>43</sup>

#### 4. **Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah sumber tempat dimana peneliti dapat memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah pembacaan surat *Yāsīn* yang dilakukan di mushola *Al-Falāh* oleh ibu-ibu masyarakat dukuh Tugu desa Tepakyang, kecamatan Adimulyo, kabupaten Kebumen Jawa Tengah.

#### 5. **Teknik Pengumpulan Data**

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan teknik *field reseach* atau penelitian lapangan. Dalam hal ini penulis turun langsung ke lapangan untuk mencari data-data yang dibutuhkan kaitannya dengan penelitian ini. Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan :

##### a) **Wawancara (interview)**

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya lang kepada responder untuk mendapatkan infromasi. Moleong, sebagaimana dikutip oleh Ibrahim mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

---

<sup>43</sup> Andi Ibrahim, dkk, *Metodologi Penelitian* (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018), h. 113.

pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>44</sup>

Kaitannya dengan penelitian ini, penulis mendatangi langsung ke lokasi tempat tinggal responden untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

Adapun responden yang akan diwawancarai penulis adalah tokoh-tokoh masyarakat, serta masyarakat lain yang sekiranya ikut andil dalam kegiatan tersebut.

#### **b) Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian, untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

Secara terminologi, observasi berasal dari bahasa inggris *observation* yang berarti pengamatan, pandangan, pengawasan.<sup>45</sup>

Sutrisno Hadi, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu proses yang

---

<sup>44</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: T.np. 2015), h. 90.

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 82

kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.<sup>46</sup>

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berpartisipasi atau terlibat langsung dalam situasi alamiah objek yang diteliti.<sup>47</sup>

Dimana penulis disini ikut menyertakan diri atau melibatkan secara langsung dalam kegiatan yang dijadikan objek penelitian, yaitu di mushola *Al-Falāh*.

#### c) **Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variabel berupa catatan, buku panduan, serta buku-buku yang berkaitan. Adapun alat pendukung yang penulis gunakan adalah ensiklopedia, skripsi, artikel, jurnal, majalah, dan website, yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

### **6. Teknik Analisi Data**

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam

---

<sup>46</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, h. 145.

<sup>47</sup> Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 82.

hal ini penulis menggunakan analisis data model interaktif *Miles* dan *Huberman*.

*Miles and Huberman*, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>48</sup>

Kemudian dalam menganalisis data, pertama, peneliti mencatat secara teliti dan rinci yaitu dengan cara mereduksi data yang berarti merangkum dan memilih hal-hal pokok. Kedua, *display* data yaitu menyajikan data teks yang bersifat naratif. Ketiga, adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **7. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrument penelitian berupa panduan wawancara, buku catatan dan alat rekam.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Dan setiap bab terbagi ke dalam beberapa sub bab.

Bab *pertama*, dalam bab ini dibahas pendahuluan mengenai penelitian yang dilakukan, meliputi latar belakang masalah, rumusan

---

<sup>48</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, h. 246.

masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, bab ini terbagi menjadi 2 (dua) subbab. Subbab pertama dibahas mengenai *living qur'ān* yang terbagi menjadi beberapa pembahasan, yaitu definisi, sejarah *living qur'ān*, *living qur'ān* dalam studi qur'an, dan sebagai *religious research*, serta manfaat *living qur'ān*. Subbab kedua dibahas mengenai surat *Yāsīn* yang juga terbagi menjadi beberapa pembahasan yaitu anatomi, *asbāb al nuzul*, tema pokok, dan *faḍilah* surat *Yāsīn*.

Bab *ketiga*, dalam bab ini dibahas mengenai hal-hal yang terkait dengan gambaran umum lokasi penelitian, yaitu terkait letak geografis, keadaan demografis, jumlah penduduk, keadaan pendidikan, kebudayaan, keadaan sosial ekonomi, dan keagamaan masyarakat Dukuh Tugu, desa Tepakyang, Kecamatan Adimulyo, Kabuptaen Kebumen.

Bab *keempat*, dalam bab ini dibahas mengenai hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan pembacaan surat *Yāsīn* yaitu sejarah kegiatan, praktik pembacaan surat *Yāsīn* yang meliputi tata cara, waktu, tujuan, dan manfaat pelaksanaan pembacaan surat *Yāsīn*, motivasi dalam pelaksanaan pembacaan surat *Yāsīn*, serta pemahaman mengenai surat *Yāsīn*.

Bab *kelima*, bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran, serta lampiran-lampiran.